

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Segala sesuatu di muka bumi ini diciptakan Allah secara berpasangan. Termasuk makhluk hidup, seperti ada betina dan jantan untuk binatang dan tumbuhan, begitu juga manusia dengan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Dimana keduanya memiliki peran yang berbeda serta keistimewaan masing-masing untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Pengenalan jenis kelamin atau penghayatan sebagai pria atau wanita mulai diperoleh oleh anak-anak yang sebagian besar berusia tiga tahun. Mereka harus mengetahui peran dari masing-masing gender yang merupakan seperangkat ekspektasi yang menentukan bagaimana pria dan wanita seharusnya berpikir, bertindak dan merasa. Banyak terjadi penyimpangan gender yang dialami oleh seseorang disebabkan masa kanak-kanaknya, dimana anak mulai mengenal siapa dirinya dan bagaimana dia seharusnya. Kemudian hidup dengan adanya budaya atau tradisi dari sosio lingkungan yang juga menekankan atau mengintimidasi penyimpangan gender. Peran gender menunjuk pada semua perilaku yang berhubungan dengan orang lain, tingkat dimana kita "maskulin" atau "feminin" dalam istilah yang didefinisikan oleh budaya kita.

Orangtua berperan mengarahkan sikap dan mental anak untuk berperilaku sebagaimana gender yang dimilikinya. Dan mengawasi anak agar tidak bertindak seperti lawan jenisnya. Misalnya bersikap lemah lembut untuk anak perempuan dan tegas serta kuat untuk anak laki-laki. Biasanya anak-anak akan meniru sikap orang tua yang memiliki kesamaan gender dengannya. Ketika seorang anak tidak dibiasakan

dengan perbedaan gender, atau dididik dengan gender lawan jenisnya, maka penyimpangan gender ini bisa saja terjadi. Selanjutnya, faktor lingkungan teman sebaya dan juga faktor kognitif juga mempengaruhi gender anak. Ketika anak laki-laki bermain dengan anak perempuan, dan anak perempuan lebih banyak bermain dengan anak laki-laki akan menyebabkan sosio emosi anak muncul sesuai dengan teman-temannya. Begitu juga dengan alat bermain. Kemudian faktor kognitif yang berpacuan dengan teori skema gender yaitu teori yang menyatakan bahwa perhatian dan tingkah laku individu dibimbing oleh motivasi internal untuk menyesuaikan pada standar-standar sosio budaya yang didasarkan pada gender. Anak-anak mulai memahami hal-hal yang sesuai dengan gender mereka dan yang tidak sesuai dan termotivasi untuk bertindak sesuai dengan skema gender tersebut. Dan penyimpangan gender ini dapat terjadi apabila anak tidak memahami dan bersikap tak acuh terhadap skema gender tersebut.

Sigmund Freud (dalam Hanurrawan,2004) memandang proses sosialisasi berdasar pada tahap-tahap psikoseksual dan dinamika kepribadian. Sigmund Freud meyakini bahwa sosialisasi individu akan melewati periode-periode psikoseksual, yaitu mulai masa anak sampai masa dewasa. Secara khusus, Sigmund Freud memiliki pandangan bahwa pengalaman pada masa anak awal memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan kedewasaan individu di masa mendatang. Freud membagi menjadi 5 tahap perkembangan yaitu ; masa oral, anal, falik, laten dan genital.

Berkembangnya perilaku transeksual dan transgender dapat disebabkan karena kurangnya peran orangtua dalam memberikan pengertian kepada anak, ketika anak dalam tahap falik, yaitu usia 3 tahun sampai 5 tahun. Pada tahap ini, sumber kenikmatan seorang anak adalah pada organ-organ seksualnya. Menurut Sigmund Freud, seorang anak yang tidak dapat melewati tahap ini secara baik akan mengalami

gangguan dalam pembentukan identitas gendernya. Jadi, apabila pada tahap ini si anak tidak dapat memahami identitas gendernya dengan baik, si anak dapat merasa bingung dengan fungsi gendernya. Selain itu, kurangnya pengertian orang tua pada periode perkembangan akhir, yaitu tahap genital (usia 11 tahun ke atas), juga dapat berpengaruh terhadap tumbuhnya perilaku transeksual dan transgender. Pada tahap ini, sumber kenikmatan individu adalah pada hal-hal yang berhubungan dengan relasi sosial dengan lawan jenis. Apabila individu tidak mendapat pengertian tentang siapa lawan jenisnya dengan baik, maka anak akan menjadi bingung, apakah seharusnya perempuan memiliki reaksi kenikmatan terhadap laki-laki, demikian juga sebaliknya.

Dilihat dari segi usianya, fase remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan siswa. Fase ini meliputi remaja awal yaitu 12-15 tahun. Pada usia remaja awal, seorang remaja sudah mulai mengetahui perbedaan laki-laki dengan perempuan dan menginginkan seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya dan mulai tertarik terhadap lawan jenisnya.

Melalui penyesuaian yang baik akan diperoleh identitas gender yang merupakan konseptual mengenai derajat maskulin dan feminin, yaitu remaja menjadi cocok dengan keyakinan yang distujui oleh publik mengenai karakteristik yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Remaja laki-laki mulai mengembangkan sifat khas laki-laki seperti ambisius, aktif, kompetitif, agresi, mandiri, yang identik dengan sikap maskulin (Wirawan, 1997: 40). Pada remaja perempuan mulai dimantapkan sifat-sifat khas wanita yang dituntut masyarakat, seperti keindahan, kelembutan, dan keindahan hati yang identik dengan sifat feminin (Kartono, 1992: 16).

Perubahan jaman dengan perkembangan teknologi dan informasi melalui media massa mengubah makna maskulin dan feminin, penampilan remaja laki-laki

dan perempuan sulit dibedakan. Sebagai contoh perempuan berani berambut pendek dan berkemeja layaknya laki-laki. Sedangkan laki-laki memakai gelang dan beranting menjadi hal yang biasa.

Fenomena di sekolah tempat dilakukan penelitian setelah melakukan observasi dan wawancara pada 26 Januari 2016 kepada siswa, guru bidang studi, dan guru bimbingan konseling ditemukan fakta bahwa terdapat siswa dalam hal menggunakan kata-katadan berbahasa tidak sesuai dengan gendernya, ada pula yang bergaya layaknya gender lawan jenisnya. Banyak terdapat siswa yang belum memahami bagaimana ciri kepribadian, aktivitas, minat, serta apa itu peran identitas gender dari jenis kelamin nya sendiri maupun gender lawan jenis kelamin nya, banyak siswa yang tidak mepedulikan pentingnya identitas gender tersebut.

Berdasarkan gambaran tentang identitas gender yang telah diuraikan, pada zaman sekarang dibutuhkan identitas gender yang merupakan gabungan dari ciri maskulin dan feminin. Hal ini menimbulkan pemahaman tentang identitas gender sebagai laki-laki dengan ciri maskulinnya dan perempuan sebagai ciri femininnya, menimbulkan anggapan-anggapan baru dalam masyarakat.

Seorang individu dalam masa remaja diharapkan mampu melanjutkan beberapa tugas-tugas perkembangan yang semanya menentukan kepribadiannya. Semakin banyak tugas-tugas perkembangan yang tidak terselesaikan dengan baik tentu akan menghambat tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu melaksanakan peran sosialnya sesuai dengan jenis kelamin. Remaja belajar untuk menerima peran sebagai laki-laki dewasa atau perempuan dewasa sesuai dengan aturan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tempat mereka berada (Yusuf, 2005: 76). Bila remaja tidak mampu memenuhi tugas

perkembangannya akan menimbulkan ketidakberuntungan, seperti konsep diri dan harga diri menurun (Aisyah, 2000: 6).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mewakili kewajiban untuk mengembangkan potensi anak didiknya dalam menerapkan nilai dan sikap, pengetahuan, keterampilan yang diperlukan sebagai warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang Undang Pendidikan Nasional. Bimbingan dan konseling sebagai bagian dari komponen layanan pendidikan dan mitra kerja guru untuk membantu mengembangkan tugas-tugas perkembangan, sebagai standar kompetensi perilaku dalam pengembangan diri siswanya (Kartadinata, 2007: 4). Dalam hal ini Bimbingan dan Konseling berupaya membantu siswa untuk mencapai perkembangan secara optimal dari setiap aspek potensi dan arah perkembangannya.

Dilihat dari aspek potensi dan arah pengembangan siswa, pemahaman identitas gender merupakan bagian dari aspek bimbingan pribadi sosial. Mengarahkan siswa memahami dan memantapkan kepribadiannya sebagai seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai, sikap dan keyakinan stereotipnya yang disetujui oleh kelompok atau masyarakat dimana remaja berada.

Dalam bimbingan kelompok terdapat berbagai layanan yang dapat diberikan kepada siswa. Salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok. Seperti yang dikemukakan Sitti Hartinah (2009: 5) “bimbingan kelompok dilaksanakan jika masalah yang dihadapi beberapa murid relatif mempunyai kesamaan atau saling mempunyai hubungan serta mereka mempunyai kesediaan untuk dilayani secara kelompok. Akan tetapi, jika klien keberatan masalahnya diketahui oleh orang lain (selain konselor), bimbingan kelompok seyogianya tidak dilakukan, melainkan perlu

dilayani secara individu (meskipun masalahnya relatif sama dengan klien yang lain). Bimbingan kelompok sering dilakukan dalam rangka usaha-usaha yang bersifat preventif.”

Teknik bimbingan kelompok dipandang efektif untuk membantu meningkatkan keterbukaan diri siswa hal ini di dasarkan pada asumsi bahwa penggunaan teknik bermain peran dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi seperti pernyataan Prayitno dalam jurnal bimbingan konseling (2014: 78) menyatakan bahwa “tujuan dan fungsi layanan bimbingan kelompok adalah agar setiap anggota mampu berbicara di muka orang banyak; mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan kepada banyak orang; belajar menghargai pendapat orang lain; bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya; mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negative); dapat bertenggang rasa; menjadi akrab satu sama lainnya; dan Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.”

Menurut Tidjan(2000: 33) bahwa“dua keuntungan bimbingan kelompok antara lain, dalam situasi kelompok dapat terjadisaling membantu dalam memecahkan masalah, dan pemecahan masalah dalam bimbingan kelompok sebetulnyaterjadi karena aktivitas kelompok itu sendiri, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pemecahan masalah pada guru pembimbing”. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa bimbingan kelompok memiliki keuntungan yaitu sesama anggota kelompok dapat saling membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi, selain itu dapat mengurangi ketergantungan pemecahan masalah kepada guru pembimbing. Teknik bimbingan kelompok yang dapat diberikan memiliki banyak bentuk, antara lain *home room* program, karyawisata, diskusi, kegiatan kelompok, organisasi murid, *role playing*,

dan *remedial teaching*. Diantara teknik bimbingan kelompok tersebut, intervensi yang akan diterapkan yaitu teknik *role playing*. Surjadi (2012: 81) menyatakan bahwa “*role playing* merupakan situasi suatu masalah yang diperankan secara singkat dengan tekanan pada karakter atau sifat orang, kemudian dilanjutkan dengan diskusi tentang masalah yang diperagakan”. Dengan begitu, *role playing* dapat menambah pengetahuan, mengembangkan kebebasan mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh. Surjadi (2012: 3) menjelaskan bahwa “*role playing* dapat mengembangkan tiga aspek, yaitu pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan perbuatan (behavioral)”. Pelaksanaan *role playing* memiliki langkah – langkah yang runtut, seperti yang dipaparkan Hamalik (2001: 214) antara lain: “(1) persiapan dan instruksi, (2) tindak dramatik dan diskusi, (3) evaluasi bermain peran”.

Dengan demikian peneliti merasa penting dan tertarik untuk meneliti pengaruh dari layanan bimbingan kelompok terhadap pemahaman siswa tentang identitas gender. Dalam hal ini maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* terhadap Pemahaman Identitas Gender Siswa Kelas VII di SMP Negeri 34 Medan T.A. 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis menemukan beberapa masalah, yaitu:

- 1) Ada/sebagian kecil siswa bertingkah laku layaknya gender lawan jenisnya.
- 2) Siswa kurang memahami karakteristik kepribadian dari jenis kelaminnya.
- 3) Siswa kurang memahai aspek-aspek identitas gender yang seharusnya dimiliki jenis kelaminnya.

- 4) Siswa kurang memahami perbedaan antara identitas gender nya dengan identitas gender dari lawan jenis nya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah: “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* terhadap Pemahaman Identitas Gender Siswa Kelas VII di SMP Negeri 34 Medan T.A. 2015/2016”.

1.4 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah yang dirumuskan oleh penulis yaitu: “Apakah ada pengaruh layanan Bimbingan Kelompok teknik *Role Playing* terhadap Pemahaman Identitas Gender Siswa kelas VII di SMP Negeri 34 Medan Tahun Ajaran 2015/2016?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan Bimbingan Kelompok teknik *Role Playing* terhadap Pemahaman Identitas Gender Siswa kelas VII di SMP Negeri 34 Medan.”

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan terhadap siswa dalam memahami peran identitas gender.

b. Bagi Guru BK

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk menghadapi siswa yang tidak memahami bagaimana identitas gender yang sebenarnya.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk memprogramkan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam proses layanan BK di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Guna mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir yang dinamis, sekaligus mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang dipelajari.

2) Manfaat Konseptual

Hasil skripsi ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema yang sama dalam lingkup masalah yang berbeda.

